

COLLECTIVE TRAUMA IN THE NARRATIVE OF THE 1999 SAMBAS INCIDENT

Trauma Kolektif Dalam Narasi Peristiwa Sambas 1999

Nur Shoimah^{1a} Ba'in^{2b}

¹²Program Studi Kajian Sejarah FISIP, Universitas Negeri Semarang

^a*nshoimah08@students.unnes.ac.id*

^b*bain@mail.unnes.ac.id*

(*) Corresponding Author: Nur Shoimah
nshoimah08@students.unnes.ac.id

How to Cite: Shoimah. N., Ba'in. (2026). Colletive Trauma In The Narrative of The 1999 Sambas Incidents
doi: 10.36526/js.v3i2.7406

Received : 03-02-2026
Revised : 21-07-2026
Accepted : 16-08-2026

Keywords:

Collective
trauma,
Sambas
Incident

Abstract

The 1999 Sambas Incident was an inter-ethnic conflict involving the Sambas and Madurese Malay communities in West Kalimantan, resulting in mass violence and widespread displacement. This conflict not only caused physical and material damage but also left long-term psychosocial impacts in the form of collective trauma that influenced post-conflict inter-ethnic social relations. This study aims to analyze the background and process of the 1999 Sambas Incident, and to examine how the incident was reconstructed and inherited as a collective trauma within the social narratives of the Sambas and Madurese Malay communities. This study employed historical research methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained from archives, government reports, mass media coverage, and relevant previous scholarly works. The analysis employed the concept of collective trauma by Jeffrey C. Alexander and Gilad Hirschberger, as well as Johan Galtung's theory of violence. The results indicate that the 1999 Sambas Incident was reconstructed as a collective trauma through historical memory and social narratives passed down across generations, both within the Sambas and Madurese Malay communities. This collective trauma shapes community identity and contributes to the formation of rigid social boundaries, thus influencing patterns of post-conflict interethnic relations. Scientifically, this research contributes to the development of conflict history studies in Indonesia by presenting a collective trauma perspective to understand the long-term impact of ethnic conflict. These findings confirm that conflict is not simply a past event but continues to live in collective memory and shape the social dynamics of multiethnic societies.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang secara geografis terdiri dari ribuan pulau, sehingga melahirkan keberagaman suku, ras, agama, golongan, dan bahasa. Kemajemukan yang ada di Indonesia tidak menghalangi Indonesia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya (Akhrad, 2019). Bahkan, kemajemukan dapat menjadi kekayaan nasional yang memperkaya identitas bangsa sekaligus menjadi modal sosial melalui sinergi budaya, suku dan agama.

Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia sangat mempengaruhi individu dalam kesehariannya, yang kemudian akan berpengaruh terhadap identitas seseorang (Habsy et al., 2025). Namun, di sisi lain, kemajemukan juga bisa menjadi potensi konflik apabila ruang interaksi yang luas tidak dikelola secara adil dan inklusif. Ketimpangan akses sumber daya, kurangnya representasi, serta perbedaan nilai dan budaya dapat memicu perasaan tidak adil dan diskriminasi yang berujung pada konflik sosial.

Dalam sejarah Indonesia, konflik etnis bukanlah fenomena baru. Faktor ekonomi menjadi salah satu latar belakang yang kemudian menjalar pada aspek kehidupan lainnya, salah satunya konflik sosial. Beberapa wilayah di Indonesia pernah terjadi konflik sosial, seperti konflik Ambon, Poso, Sambas, maupun Sampit (Kristianus, 2022). Di antara konflik-konflik tersebut, Peristiwa Sambas 1999 di Kalimantan Barat merupakan salah satu konflik etnik yang paling berdampak dan menyisakan luka jangka panjang.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman etnis, bahkan Kalimantan Barat mendapat julukan “Miniaturnya Indonesia” (Bestari et al., 2022). Konflik ini melibatkan dua etnis utama, yakni Melayu Sambas dan Madura. Konflik ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan puncak dari ketegangan sosial yang sudah terjadi selama bertahun-tahun di wilayah Sambas. Faktor yang menyebabkan konflik antara orang Melayu Sambas dengan orang Madura tahun 1999 sebenarnya bisa dilacak sejak tahun 1992 (PU, 2017).

Peristiwa Sambas menyebabkan ribuan korban jiwa serta pengungsian besar-besaran masyarakat Madura dari wilayah Sambas. Dampak konflik ini tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi komunitas etnis-etnis yang terlibat. Trauma yang dialami tidak berhenti pada pengalaman individu yang mengalami atau menyaksikan peristiwa konflik secara langsung, melainkan berkembang menjadi trauma kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ingatan, narasi, dan praktik sosial dalam komunitas mereka.

Penelitian mengenai Peristiwa Sambas 1999 telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejumlah kajian berfokus pada konflik dan penyebab dan solusi dari konflik Peristiwa Sambas (Indiarto, 2021), tinjauan konflik dari seorang ahli, Johan Galtung (Atem, 2022), serta kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura pasca Peristiwa Sambas (Adzim et al., 2022). Kajian-kajian tersebut, umumnya menempatkan konflik Sambas sebagai persoalan keamanan, ketegangan antaretnis, dan kegagalan pengelolaan konflik horizontal.

Namun demikian, kajian yang menempatkan Peristiwa Sambas 1999 dalam kerangka trauma kolektif dan konstruksi narasi sosial masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian mengenai trauma kolektif sendiri lebih banyak diterapkan pada konteks konflik internasional atau tragedi kemanusiaan global, sementara dalam konflik etnis lokal di Indonesia masih jarang dilakukan.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis Peristiwa Sambas 1999 sebagai proses pembentukan trauma kolektif yang dikonstruksi dan diwariskan melalui narasi sosial dan memori historis masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan perspektif trauma kolektif, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa konflik, tetapi juga menelaah bagaimana ingatan atas peristiwa tersebut membentuk relasi sosial antaretnis dalam kehidupan jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang dan proses terjadinya Peristiwa Sambas 1999?
2. Bagaimana Peristiwa Sambas 1999 dikonstruksi sebagai trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Melayu Sambas dan Madura?
3. Bagaimana dampak trauma kolektif Peristiwa Sambas 1999 terhadap relasi sosial antaretnis pascakonflik?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Peristiwa Sambas 1999 sebagai proses pembentukan trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Melayu Sambas dan Madura, serta dampaknya terhadap relasi sosial antaretnis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup lima langkah, yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Pemilihan topik pada penelitian ini

difokuskan pada memori kolektif dari Peristiwa Sambas 1999 dengan menekankan pada pembentukan trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat yang terlibat.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, diantaranya arsip, laporan media jurnal akademik, dan beberapa buku yang membahas mengenai konsep trauma kolektif serta Peristiwa Sambas 1999. Sumber-sumber yang didapatkan kemudian diverifikasi melalui kritik ekstern dan intern, guna memastikan keabsahan informasi yang digunakan dalam penelitian.

Tahap interpretasi dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis (Putri et al., 2024). Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah melalui kerangka analisis trauma kolektif. Pada tahap ini, peristiwa kekerasan Sambas 1999 dipahami tidak hanya sebagai rangkaian kejadian historis, tetapi sebagai pengalaman traumatis yang dikonstruksi dan diwariskan melalui narasi sosial. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data dengan konsep trauma kolektif untuk menjelaskan bagaimana ingatan terhadap peristiwa tersebut membentuk makna sosial dan relasi antaretnis pascakonflik.

Pada tahap akhir, yaitu historiografi, penulisan dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan kronologi Peristiwa Sambas 1999. Hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan analisis menekankan pada dampak psikososial jangka panjang, khususnya pembentukan dan pewarisan trauma kolektif dalam Masyarakat Melayu Sambas dan Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini menunjukkan jika Peristiwa Sambas 1999 meninggalkan dampak sosial jangka panjang yang masih terlihat dalam relasi sosial antaretnis hingga saat ini. Kekerasan yang terjadi, pengungsian massal, berhentinya aktivitas sosial dan ekonomi, serta kegagalan bbnegara dalam mencegah memanasnya konflik direkam dan diingat oleh komunitas etnis yang terlibat sebagai pengalaman bersama komunitas mereka. Ingatan ini kemudian menjadi pengalaman bersama yang melampaui pengalaman individu.

Data historis dan sumber yang diperoleh memperlihatkan bahwa ingatan terhadap Peristiwa Sambas 1999 direproduksi melalui berbagai bentuk narasi sosial. Narasi tersebut ditemukan dalam cerita keluarga, memori komunitas, serta praktik sosial sehari-hari, seperti sikap kehati-hatian dan pembatasan interaksi antaretnis. Pewarisan ingatan tidak hanya terjadi pada penyintas langsung, tetapi juga pada generasi yang lahir pascakonflik berlangsung. Sehingga, meskipun generasi pascakonflik tidak mengalami langsung peristiwa traumatis tersebut, mereka tetap membawa ingatan dan makna konflik melalui pewarisan narasio sosial dalam komunitas.

Temuan selanjutnya, adalah adanya perbedaan pola konstruksi ingatan traumatis antara komunitas etnis Melayu Sambas dan Madura. Pada komunitas Melayu Sambas, ingatan terhadap konflik direpresentasikan sebagai peristiwa yang menandai terganggunya tatanan sosial dan keamanan komunitas. Sedangkan, pada komunitas Madura, ingatan konflik lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman kehilangan tempat tinggal, pengungsian, dan terputusnya ruang hidup sosial mereka di wilayah Sambas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi pascakonflik belum sepenuhnya disertai dengan proses rekonsiliasi formal yang menyeluruh. Adanya pembatasan kembalinya komunitas Madura ke wilayah Sambas, belum tuntasnya pengelolaan aset yang ditinggalkan, dan minimnya ruang dialog antaetnis menjadi bagian dari ruang konteks sosial pascakonflik. Kondisi ini yang berkontribusi pada keberlanjutan ingatan konflik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa Peristiwa Sambas 1999 tidak hanya meninggalkan dampak secara fisik, namun juga dampak psikologis dari kekerasan masa lalu. Temuan ini memperluas kajian sejarah konflik yang ada di Indonesia, dengan tujuan menunjukkan bahwa dampak konflik antaretnis tidak hanya berhenti pada periode

kekerasannya saja, melainkan berlanjut dalam bentuk trauma kolektif yang akhirnya memengaruhi relasi sosial antaretnis dalam kurun waktu jangka panjang.

Pembahasan

1. Latar Belakang dan Proses Terjadinya Peristiwa Sambas 1999

Kabupaten Sambas adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Kabupaten Sambas 6.395,70 km² atau sekitar 4,36% dari luas Provinsi Kalimantan Barat. Terdiri dari 19 kecamatan dan 193 desa/kelurahan dan terletak diantara 1°23" Lintang Utara dan 108°39" Bujur Timur (Atem, 2022). Wilayah ini dihuni oleh beragam komunitas etnis, dengan dua etnis terbesar, yaitu Melayu Sambas dan Dayak. Komunitas Melayu Sambas banyak menghuni wilayah pesisir pantai, dan komunitas Dayak yang banyak menghuni wilayah pedalaman (Satyaningrum et al., 2024). Selain dua komunitas tersebut, terdapat pula komunitas etnis lain, seperti Tionghoa, Jawa, Madura, serta Bugis yang sebagian besar merupakan pendatang. Keberadaan etnis-etnis ini menjadikan Kabupaten Sambas sebagai wilayah yang rawan dengan konflik kekerasan horizontal, khususnya apabila relasi antaretnis tidak dikelola dengan inklusif.

Peristiwa Sambas 1999 adalah konflik antaretnis yang mendiami Kabupaten Sambas, yakni etnis Melayu Sambas sebagai komunitas lokal dan Etnis Madura sebagai komunitas pendatang. Ketika etnis pendatang tidak bisa menyesuaikan kebiasaan etnis setempat, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan konflik, terlebih secara umum etnis Madura dipandang agresif dan tidak mengormati budaya lokal (Wahyudhi, 2019). Konflik antara dua etnis ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama, namun mencapai puncaknya pada tahun 1999 yang dipicu oleh perkelahian antara warga etnis Melayu Sambas dan Madura. Konflik ini berawal dari peristiwa "penganiayaan" seorang Madura yang hendak melakukan pencurian di rumah seorang warga Melayu di desa Parit Setia, kecamatan Jawai, oleh tiga orang Melayu, yang kemudian si pencuri itu mengadukan kasus penganiayaan itu kepada rekannya dengan mengubah "fakta" di katakannya kepada temannya bahwa dia dipukuli orang Melayu tanpa kesalahan (Ammirudin, 2011).

Peristiwa tersebut kemudian berkembang menjadi penyerangan orang dari etnis Madura terhadap orang etnis Melayu Sambas di desa Parit Setia, yang menyebabkan 3 orang etnis Melayu Sambas meninggal dunia dan 2 luka-luka (Bestari et al., 2022). Peristiwa ini terjadi bertepatan dengan perayaan Idulfitri, sehingga orang-orang menyebutnya peristiwa "Ketupat Berdarah". Pendirian Tugu Ketupat Berdarah di Desa Parit Setia menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya dipahami sebagai insiden kekerasan, tetapi juga direkonstruksi sebagai simbol penderitaan kolektif dalam memori komunitas Melayu Sambas.

Selain dua peristiwa perkelahian di atas, konflik juga terjadi karena struktural, khususnya ketegangan ekonomi dan perebutan sumber daya. Pada tahun 1992, masuknya Perusahaan Bimantara Citra Mandiri (BMC) ke Kabupaten Sambas menciptakan monopoli perdagangan jeruk, yang didukung oleh pemerintah dan aparat. Adanya monopoli ini menekan ekonomi para petani Melayu Sambas. Di sisi lain hasil penelitian Haryono dan Budi Winarno tentang migrasi wakarsa orang Madura ke Kalimantan Barat, tercatat sebanyak 67% pendatang dari Madura bekerja sebagai petani, pekerjaan yang sama dengan mayoritas orang Melayu (PU, 2017).

Pada tahap awal, relasi ekonomi antara kedua etnis berjalan baik, orang Madura banyak bekerja di kebun orang Melayu sebagai penggarap dengan sistem upah. Namun, ketegangan mulai terasa ketika sebagian orang Madura berusaha menguasai tanah yang digarapnya dan mengusir orang Melayu (PU, 2017). Hal ini memperbesar persaingan dalam penguasaan lahan pertanian. Kondisi ini memperkuat persepsi ketidakadilan dan memperdalam ketagorisasi sosial berbasis etnis. Ketegangan ekonomi kemudian tidak lagi dipahami sebagai persoalan individual, melainkan direpresentasikan sebagai ancaman terhadap

keberlangsungan komunitas, serta menciptakan tekanan sosial yang terus menumpuk sepanjang dekade 1990an.

Sejak bulan Januari 1999, konflik yang semula perkelahian antarindividu berkembang menjadi aksi kekerasan kolektif. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang Melayu Sambas meliputi penyerangan massal menggunakan senjata tajam, seperti samurai, golok, parang, dan senjata api (Bestari et al., 2022). Pada fase ini, konflik tidak lagi bersifat sporadik, melainkan sudah berubah menjadi kekerasan terbuka yang sulit dikendalikan oleh aparat keamanan. Puncak kekerasan terjadi pada pertengahan Maret 1999. Pada tanggal 17 Maret 1999 di Kecamatan Pemangkat yaitu di Pantai Sinam, massa membakar 14 rumah Madura dan seorang terbunuh, di desa Harapan 3 rumah orang Madura dirusak, di desa Lonam 19 rumah orang Madura dibakar, dan di Desa Perapakan 3 orang meninggal (Bestari et al., 2022).

Dampak konflik ini sangat signifikan, baik secara fisik maupun sosial. Aktivitas sosial dan ekonomi terhenti, sementara aparat keamanan dikerahkan untuk mengevakuasi korban dan pengungsi. Kondisi kota digambarkan sebagai "kota mati", di mana mobil-mobil tantara lebih banyak terlihat mengangkut pengungsi dan jenazah korban konflik. Tercatat saat itu ada 200 orang meninggal dunia dan 58.544 orang Madura mengungsi (PU, 2017). Skala kekerasan dan pengungsian massal tersebut menunjukkan bahwa konflik Sambas 1999 telah berkembang menjadi bentuk pengusiran yang sistematis. Sehingga, pengalaman kekerasan tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga direkam dan diingat sebagai pengalaman bersama oleh komunitas yang terlibat.

Dengan demikian, Peristiwa Sambas 1999 tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik spontan yang dipicu oleh perkelahian antarindividu yang berbeda etnis, melainkan sebagai akumulasi ketegangan sosial, ekonomi, dan etnis yang telah berlangsung lama. Ketegangan yang justru semakin memanas menunjukkan perubahan konflik dari skala lokal menuju kekerasan kolektif yang sistematis, yang berakhir pada pengusiran massal komunitas Madura dari wilayah Sambas. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar penting untuk memahami dampak sosial dan psikologis jangka panjang yang ditinggalkan oleh Peristiwa Sambas 1999 bagi komunitas etnis yang terlibat.

2. Konstruksi Peristiwa Sambas 1999 sebagai Trauma Kolektif dalam Narasi Masyarakat Melayu Sambas dan Madura

Trauma kolektif merupakan pengalaman traumatis yang dialami bersama oleh sekelompok manusia dalam satu komunitas, yang tidak berhenti pada penderitaan individu, melainkan direkonstruksi dan disimpan dalam ingatan kolektif kelompok tersebut. Trauma kolektif merupakan respon psikologis dan sosial yang dialami bersama oleh suatu komunitas akibat peristiwa yang traumatis, yang kemudian direkonstruksi dalam ingatan kolektif dan membentuk makna sosial bagi komunitas tersebut (Hirschberger, 2018). Dalam konteks masyarakat terdampak konflik berkepanjangan, trauma kolektif merupakan fenomena psikososial yang melekat dalam struktur sosial masyarakat, yang kemudian memengaruhi cara komunitas memahami komunitas mereka sendiri, dan lingkungan sosialnya (Rahmadi et al., 2025).

Jeffrey C. Alexander menyebutkan bahwa trauma kolektif bukan hanya peristiwa yang menyakitkan, melainkan proses sosial di mana suatu masyarakat mengkonstruksikan penderitaan yang mereka alami menjadi bagian dari identitas komunitas (Rosida & Hikam, 2025). Suatu peristiwa baru dapat disebut sebagai trauma kolektif ketika komunitas yang mengalaminya mengontruksi pengalaman tersebut sebagai penderitaan bersama. Kemudian mengidentifikasi pelaku, nilai-nilai apa yang dilanggar, serta membentuk pandangan bersama mengenai masa depan pascaperistiwa. Dengan demikian, trauma kolektif tidak hanya merefleksikan fakta kekerasan sejarah, tetapi juga cara ingatan atas kekerasan tersebut terus hidup dan memengaruhi relasi sosial antarkomunitas dalam jangka panjang.

Peristiwa Sambas 1999 tidak berhenti sebagai rangkaian kekerasan fisik dan konflik antaretnis semata, namun kemudian mengalami proses pemaknaan sosial yang panjang hingga dikonstruksi sebagai trauma kolektif oleh masyarakat yang terlibat. Kekerasan massal, pembunuhan, pembakaran rumah-rumah, serta pengungsian etnis menjadi pengalaman traumatis yang kemudian dibingkai sebagai luka bersama, baik oleh komunitas etnis Melayu Sambas maupun komunitas etnis Madura. Dalam kerangka Alexander, peristiwa menjadi trauma kolektif bukan semata karena tingkat kekerasannya, tetapi dari cara peristiwa tersebut dipahami, diceritakan, dan diwariskan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan komunitas.

Bagi masyarakat Melayu Sambas, trauma kolektif dikonstruksi melalui narasi tentang kesabaran yang berakhir pelanggaran terhadap tatanan sosial yang selama ini dijunjung tinggi. Masyarakat Melayu Sambas selama ini dikenal sebagai komunitas masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi, menjunjung kuat hubungan sesama etnis dan antaretnis serta nilai-nilai gotong royong, tidak suka permusuhan dan dikenal sangat penyabar sehingga mereka dianggap sebagai penakut (Atem, 2022). Berbagai insiden kekerasan yang melibatkan individu atau komunitas Madura kemudian tidak dipahami sebagai kejadian terpisah, melainkan sebagai akumulasi gangguan terhadap rasa aman dan kehormatan kolektif. Narasi ini membingkai konflik 1999 sebagai titik balik, di mana kekerasan dipahami sebagai bentuk pembelaan diri untuk memulihkan ketertibah sosial yang dianggap telah dilanggar.

Konstruksi trauma kolektif tersebut kemudian dipertahankan oleh komunitas Melayu Sambas melalui simbolisasi dan narasi sosial, seperti istilah "Ketupat Berdarah", pembangunan monument peringatan, serta cerita lokal yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks ini, trauma tidak semata-mata dimaknai sebagai penderitaan psikologis individu, melainkan sebagai luka moral akibat rusaknya harmoni sosial dan nilai-nilai yang dianut bersama. Dampaknya terlihat dari sikap orang-orang dari komunitas Melayu Sambas yang khawatir ketika anak atau saudaranya hendak pergi ke kampung-kampung orang Madura, dan memberikan pesan kepada anak-anaknya untuk tidak menjalin hubungan asmara dengan orang Madura (Nova et al., 2023). Komunitas Melayu Sambas juga menolak kehadiran komunitas Madura untuk menetap kembali di wilayah Sambas.

Sementara itu, bagi komunitas Madura, konstruksi trauma kolektif memiliki dimensi yang lebih eksistensial. Kekerasan yang terjadi tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga berujung pada pengusiran massal dari wilayah Sambas dan hilangnya ruang hidup sosial. Pengalaman diburu, rumah dibakar, dan dipaksa mengungsi menciptakan rasa kehilangan yang mendalam terhadap tempat tinggal, jaringan sosial, dan rasa aman. Trauma kolektif komunitas Madura dikonstruksi sebagai ingatan tentang penderitaan bersama yang mengancam keberlanjutan komunitas mereka di wilayah Sambas. Dalam narasi ini, Peristiwa Sambas 1999 tidak hanya dikenang sebagai tragedi masa lalu, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk identitas komunitas sebagai korban kekerasan struktural dan sosial.

Konstruksi trauma kolektif dalam komunitas Madura juga diperkuat melalui pewarisan narasi lintas generasi. Tidak adanya proses rekonsiliasi secara terbuka antara komunitas etnis Melayu Sambas dengan etnis Madura eks korban kerusuhan, membuat komunitas etnis Madura eks korban kerusuhan tidak berani melakukan kunjungan ke wilayah Kabupaten Sambas (Ammirudin, 2011). Akibatnya, generasi yang lahir pascakonflik tetap mewarisi ingatan traumatis sebagai bagian dari identitas kolektif mereka, meskipun tidak mengalami langsung peristiwa kekerasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa trauma kolektif melampaui ruang dan waktu, hidup dalam sistem makna sosial yang terus direproduksi oleh komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Jeffrey C. Alexander yang menyatakan bahwa, trauma kolektif bukan hanya peristiwa itu sendiri, melainkan juga hasil dari proses sosial mengenai cara membingkai penderitaan, menentukan siapa korban, siapa pelaku, dan menciptakan simbol-simbol yang mengikat komunitas pada memori luka itu (Lidya Patty, 2025). Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa trauma kolektif dari Peristiwa Sambas

1999 terus direproduksi melalui narasi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hirschberger yang mengatakan bahwa trauma kolektif itu dapat diwariskan antara satu generasi ke generasi berikutnya melalui memori kolektif (Hirschberger, 2018).

Perbedaan konstruksi trauma kolektif antara komunitas Melayu Sambas dan Madura memperlihatkan bahwa trauma bukanlah pengalaman tunggal yang seragam, namun hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh posisi komunitas dalam konflik. Bagi komunitas Melayu Sambas, trauma lebih dimaknai sebagai luka akibat terganggunya tatanan sosial dan kehormatan kolektif. Komunitas Melayu Sambas menolak kehadiran Madura di Sambas untuk menetap kecuali orang Madura hanya ingin bersilaturahmi dengan keluarga atau kerabat mereka masih diizinkan untuk datang (Nova et al., 2023).

Sementara, bagi komunitas Madura, trauma berpusat pada pengalaman kehilangan, pengusiran, dan ancaman terhadap keberlanjutan komunitas. Sampai saat ini tidak ada lagi orang Madura di wilayah Sambas, mereka memilih untuk tidak kembali ke wilayah Sambas lagi, bahkan untuk berkunjung atau urusan jual beli tanah karena dikarena ditinggalkan, mereka memilih untuk bertemu di wilayah Singkawang (Wahyudhi, 2019). Kedua narasi dari masing-masing komunitas membentuk batas identitas “kami” dan “mereka” yang terus memengaruhi relasi sosial antar etnis pasca konflik.

Dengan demikian, Peristiwa Sambas 1999 dikonstruksi sebagai trauma kolektif melalui narasi sosial yang terus diproduksi, dipertahankan, dan diwariskan oleh komunitas yang terlibat. Trauma kolektif tidak hanya berfungsi sebagai ingatan atas penderitaan masa lalu, melainkan juga sebagai lensa sosial yang memengaruhi cara masing-masing komunitas memaknai identitas komunitas, membangun sikap kewaspadaan dalam relasi sosial di masa kini.

3. Dampak Trauma Kolektif Peristiwa Sambas 1999 terhadap Relasi Sosial Antara Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik

Trauma kolektif yang terbentuk akibat Peristiwa Sambas 1999 membawa dampak jangka panjang terhadap relasi sosial antaretnis di Kalimantan Barat. Hal tersebut karena trauma kolektif yang dirasakan tidak hanya pengalaman kekerasan fisik saat konflik itu terjadi, melainkan terus hidup dalam ingatan dan memengaruhi pola hubungan sosial pascakonflik. Mengacu pada teori Hirschberger, trauma kolektif dapat bertahan melampaui kehidupan para korban yang terlibat langsung, karena narasi tentang trauma terus direproduksi melalui narasi sosial, cerita keluarga, dan ingatan historis yang diwariskan antargenerasi (Hirschberger, 2018). Akibatnya, komunitas-komunitas etnis yang terlibat dalam konflik tetap membawa memori ketakutan, kecurigaan, dan rasa tidak aman, meski konflik secara terbuka telah berakhir lama.

Dalam konteks relasi antara etnis Melayu Sambas dan Madura, trauma kolektif memberikan kontribusi dalam pembentukan batas sosial yang kaku antara “kami” dan “mereka”. Bagi komunitas Melayu Sambas, trauma kolektif membentuk sikap hati-hati ekstrem yang terlihat dari penolakan kedatangan kembali orang-orang Madura yang akan menetap di Sambas. Komunitas Melayu Sambas mempersepsikan jika kedatangan kembali orang Madura akan menjadi potensi ancaman terhadap stabilitas sosial di wilayah mereka. Sedangkan, bagi komunitas Madura, trauma kolektif diwujudkan dalam ingatan tentang pengusiran, kehilangan tempat tinggal, dan ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan sosial mereka. Sehingga trauma ini memunculkan sikap defensif, waspada secara berlebihan, dan keenganan untuk membangun relasi sosial di wilayah Sambas.

Trauma kolektif menjadi semakin kuat karena tindakan mengingat tidak dilakukan secara pribadi, namun sudah menjadi ingatan komunitas, yang kemudian dikonstruksi menjadi dasar identitas kolektif komunitas tersebut (Wattimena, 2016). Dalam Peristiwa Sambas 1999, komunitas Melayu Sambas dan Madura sama-sama membingkai pengalaman konflik yang

mereka alami sebagai luka historis yang membentuk identitas mereka. Proses ini yang kemudian membuat trauma tidak hanya sebagai ingatan masa lalu, tetapi sebagai dasar moral dan emosional dalam menentukan sikap sosial di masa kini. Oleh sebab itu, relasi sosial antaretnis pascakonflik tidak sepenuhnya pulih, karena trauma kolektif terus mereproduksi rasa curiga, tidak percaya satu sama lain, dan jarak sosial antarkomunitas. Sehingga upaya rekonsiliasi yang dilakukan pemerintah dengan cara mendirikan forum dialog antaretnis akhirnya mengalami banyak tantangan (Emita et al., 2024).

Jika dianalisis menggunakan teori kekerasan Johan Galtung, konflik Sambas dapat dipahami melalui tiga dimensi kekerasan, yakni kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan budaya (Atem, 2022). Kekerasan struktural terlihat dari ketidakadilan sosial pascakonflik, seperti pembatasan tidak tertulis terhadap kembalinya komunitas Madura ke wilayah Sambas. Kekerasan langsung menjadi konsep paling tepat dari teori Galtung, karena kondisi Peristiwa Sambas 1999 ini sama dengan ciri-ciri kekerasan langsung milik Galtung. Peristiwa Sambas 1999 disertai dengan pembunuhan, kerusakan harta benda, dan pengusiran komunitas etnis Madura dari wilayah Sambas. Sementara, kekerasan budaya dilihat dari perbedaan nilai dan budaya antara etnis Melayu Sambas dengan Madura yang kemudian digunakan untuk membenarkan jarak sosial antarkomunitas.

Dampak trauma kolektif terhadap relasi sosial antaretnis semakin kompleks karena proses resolusi dan transformasi konflik berjalan lambat. Keterlibatan pemerintah dalam penanganan konflik Sambas dinilai belum optimal, terutama pada fase awal konflik ketika upaya de-eskalasi kekerasan tidak berjalan efektif. Respon pemerintah lebih banyak difokuskan pada penanganan kemanusiaan, yang bersifat jangka pendek dan terbatas pada pengelolaan pengungsian, penempatan korban konflik, serta pendataan aset-aset milik komunitas Madura yang ditinggalkan di wilayah Sambas (Emita et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan jika trauma kolektif tidak mendapat ruang penyembuhan yang memadai, sehingga luka sosial yang mereka rasakan terus dipelihara dalam struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian, trauma kolektif Peristiwa Sambas 1999 tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga membentuk struktur relasi sosial yang rapuh dan penuh kewaspadaan. Trauma yang tidak terselesaikan dengan baik, cenderung akan diwariskan ke generasi berikutnya yang tidak mengalami konflik secara langsung melalui pola asuh, komunikasi, dan interaksi sehari-hari (Emita et al., 2024). Proses pewarisan trauma ini pada akhirnya bisa memperkuat solidaritas internal masing-masing komunitas, sekaligus memperlemah relasi dengan komunitas etnis yang lain karena masih adanya perasaan curiga.

PENUTUP

Peristiwa Sambas 1999 merupakan konflik antaretnis yang disebabkan karena adanya akumulasi ketegangan sosial, ekonomi, dan budaya antara komunitas etnis Melayu Sambas dan Madura, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan kolektif dengan intensitas tinggi. Konflik ini tidak terjadi secara spontan, namun hasil dari proses panjang adanya ketidaksetaraan struktural, persaingan sumber daya, dan kegagalan pengelolaan relasi antaretnis oleh negara. Dampak dari Peristiwa Sambas 1999, diantaranya jatuhnya korban jiwa, kerusakan fisik yang menyebabkan kerugian secara material, dan pengungsian besar-besaran komunitas etnis Madura dari wilayah Sambas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peristiwa Sambas 1999 direkonstruksi sebagai trauma kolektif melalui narai sosial dan memori historis yang berkembang di dalam komunitas Melayu Sambas dan Madura. Dalam komunitas etnis Melayu Sambas, trauma kolektif dibingkai menjadi ingatan ancaman terhadap martabat, keamanan, dan keberlangsungan identitas komunitas. Sedangkan pada komunitas etnis Madura, trauma kolektif dimaknai sebagai pengalaman kekerasan, pengusiran, dan kehilangan ruanghidup. Trauma kolektif masing-masing komunitas diwariskan ke generasi berikutnya melalui cerita keluarga dan narasi komunitas. Proses

rekonstruksi ini menegaskan, jika trauma kolektif tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kekerasan itu sendiri, tetapi juga cara komunitas menafsirkan dan mengingat penderitaan yang mereka alami sebagai bagian dari identitas sosial komunitasnya.

Trauma kolektif yang terbentuk pasca Peristiwa Sambas 1999 berdampak signifikan terhadap relasi sosial antaretnis. Trauma tersebut kemudian memperkuat batas-batas identitas komunitas yang terlibat konflik, menciptakan rasa curiga sehingga menghambat proses rekonsiliasi. Hubungan antaretnis pascakonflik cenderung bersifat terbatas, sementara narasi trauma yang terus-menerus diproduksi berpotensi mempertahankan stereotip dan prasangka antar komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa upaya penyelesaian konflik etnis tidak cukup hanya berfokus pada stabilitas keamanan, tetapi juga perlu untuk memperhatikan dampak psikologis yang muncul seperti trauma kolektif dan memori sosial sebagai faktor penting dalam proses rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah konflik di Indonesia dengan memperkenalkan perspektif trauma kolektif sebagai kerangka analisis. Selama ini, studi mengenai Peristiwa Sambas 1999 lebih banyak menekankan pada aspek kronologi konflik, faktor penyebab, dan resolusi konflik. Penelitian ini bisa memperluas pendekatan dengan menempatkan konflik sebagai proses sosial yang meninggalkan dampak psikologis dan memori kolektif jangka panjang. Dengan demikian, artikel ini memperkaya kajian sejarah sosial dengan menunjukkan bahwa peristiwa konflik tidak berhenti sebagai fakta masa lalu, tetapi terus hidup dalam ingatan kolektif dan memengaruhi relasi sosial antaretnis hingga masa kini. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara disiplin sejarah dengan kajian psikososial, khususnya dalam memahami dinamika pascakonflik di masyarakat multietnis Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, A., Firmansyah, A., Firmansyah, H., Pendidikan, S., Fkip, S., & Pontianak, U. (2022). Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Madura Pasca Kerusuhan Sambas di Desa Tebang Kacang Tahun 2000-2005. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(11), 2764–2771. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59514>
- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Ammirudin, Z. (2011). *Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Konflik Sosial di Kabupaten Sambas*. BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA MEDAN.
- Atem. (2022). Konflik Etnik Madura dan Melayu Sambas: Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jispar.v11i2.5304>
- Bestari, B., Zakzo, A., & Firmansyah, H. (2022). Peristiwa dan Latar Belakang Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52301>
- Emita, Dewantara, J. A., & Zakso, A. (2024). Study of Post-Conflict Disintegration of The Malayu-Madura Ethnic In Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(2), 499–509. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.78977>
- Habsy, B. A., Rosidin, D. A. A., & a'yun, S. Q. (2025). Labelling dan Ras terhadap Identitas Budaya. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 274–286. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.798>
- Hirschberger, G. (2018). Collective trauma and the social construction of meaning. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01441>
- Indiarto, D. D. (2021). *Peristiwa Sambas Di Kalimantan Barat 1999* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/21732>

- Kristianus. (2022). Budaya Kekerasan Dan Konflik Etnisitas di Kalimantan Barat Periode 1966-2000. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/br.v1i1.81>
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lidya Patty. (2025). Antara Penderitaan yang Tersisa dan Rengkuhan yang Terbuka: Analisis Teologis atas Trauma Sosial Pascakonflik Ambon. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 8(2), 458–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.666>
- Nova, A., Chalimi, I. R., & Mirzachaerulsyah, E. (2023). Dampak Tragedi Ketupat Berdarah Bagi Masyarakat di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999-2004. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 9(2), 38–45. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.22104>
- PU, E. J. (2017). KONFLIK ETNIS SAMBAS TAHUN 1999 ARAH DISINTEGRASI BANGSA. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. Br., & Febriana, I. (2024). Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1653>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sihombing, N. (2025). Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon : Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 176–200. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i2.4936>
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Satyaningrum, R., Mubaligh, A., & Fitriani, L. (2024). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kalimantan Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 328–345. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8382>
- Wahyudhi, S. (2019). Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *RELIGI Jurnal Studi Agama-agama*, 15(2), 167–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-04>
- Wattimena, R. A. A. (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 164–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v16i2.41>